

Sistem *Homeschooling* dalam Inovasi Pendidikan di Era Revolusi Industri 5.0

Fathan Mubina Dewadi*¹

¹Program Studi Teknik Mesin, Fakultas Teknik dan Ilmu Komunikasi, Universitas Buana Perjuangan Karawang
*e-mail: fathan.mubina@ubpkarawang.ac.id

Received:	Revised:	Accepted:	Available online:
02.04.2021	30.04.2021	11.05.2021	20.06.2021

Abstract: This research is related to supporting innovations with the aim of new learning methods, a more flexible place, a pleasant atmosphere, freedom of thought, focus on individual goals, and monitoring and evaluation to create innovations in improving the quality of education. The research method used is a grounded theory qualitative research method in which researchers can generalize what is observed/analyzed inductively, abstract theories about processes, actions, or interactions based on the views of the participants under study. This system is a combination of private tutoring, tutoring, and school then added innovation with the concept of *fun learning*, namely learning from comfortable, then pursuing competency values. The development of education for advanced Indonesia is urgently needed in this 5.0 era. The homeschooling system in the era of 5.0 proved to be good because it was very efficient in terms of time, energy, thoughts, and so on. What is interesting about the homeschooling system compared to the ordinary education system is that the homeschooling system trains students to think innovatively and exploratively because their potential will be devoted to one teacher only.

Keywords: homeschooling, education, superior value

Abstrak: Penelitian ini terkait tentang inovasi-inovasi pendukung dengan tujuan yaitu metode belajar yang baru, tempat yang lebih leluasa, suasana yang menyenangkan, keleluasaan berpikir, fokus tujuan individu dan monitoring dan evaluasi (monev) agar tercipta inovasi baru dalam peningkatan kualitas pendidikan. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif *grounded theory* dimana peneliti bisa menarik generalisasi apa yang diamati/dianalisa secara induktif, teori abstrak tentang proses, tindakan atau interaksi berdasarkan pandangan partisipan yang diteliti. Pada dasarnya sistem ini merupakan gabungan dari les privat, bimbel dan sekolah kemudian ditambahkan inovasi dengan konsep *fun learning* yaitu belajar asal nyaman baru mengejar nilai kompetensi. Pengembangan pendidikan untuk Indonesia maju sangatlah dibutuhkan di era 5.0 ini. Sistem *homeschooling* di era 5.0 terbukti baik karena sangat efisien dari sisi waktu, tenaga, pikiran dan lain sebagainya. Yang menarik dari sistem *homeschooling* dibanding sistem pendidikan biasa adalah sistem *homeschooling* melatih siswa untuk berpikir inovatif dan eksploratif karena apa yang menjadi potensinya akan tercurahkan kepada satu guru saja.

Kata kunci: homeschooling, pendidikan, nilai unggul

1. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman sangat menuntut adanya perubahan dalam dunia pendidikan. Pendidikan tidak hanya tentang pengembangan akademik tetapi yang terpenting adalah pendidikan karakter. Salah satu aset paling berharga adalah manusia (Sudarsana 2016). Manusia dapat mengontrol suatu sistem di dunia karena hanya Tuhan yang dapat menciptakan manusia. Sistem pembelajaran yang sudah lama berada di dalam kelas dapat menimbulkan kebosanan, apalagi siswa terkadang bersemangat untuk berinteraksi dan fokus pada salah satu guru yang mereka gunakan sebagai panutan dalam mengobrol, bertukar pikiran dan tanya jawab serta diskusi tentang hal-hal menarik (Putro, Khamim 2020). Berkembangnya teknologi informasi saat ini merambah pada seluruh bidang kehidupan masyarakat, termasuk bidang pendidikan. Pada era revolusi industri 4.0 diperlukan tiga literasi yaitu literasi data, literasi manusia, dan literasi teknologi (Press 2020). Pembelajaran di era revolusi 4.0 dapat menerapkan hybrid/blended learning dan *Case-base Learning*. Bahkan pendidikan dalam era *society 5.0*, memungkinkan siswa atau mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran berdampingan dengan sistem yang sudah dirancang untuk menggantikan peran pendidik. Karena tujuan pendidikan bukan soal waktu tetapi kenyamanan dan konsistensi dengan apa yang harus dihadapi siswa di masa depan. Kita akan membahas tentang nilai PISA yang dapat mempengaruhi pendidikan di Indonesia (Nyoman et al. 2021). CEO Alibaba Group, Jack Ma dalam pertemuan tahunan World Economic Forum menyatakan bahwa Pendidikan adalah tantangan besar abad ini, jika tidak mengubah cara mendidik dan belajar-mengajar, maka 30 tahun mendatang kita akan mengalami kesulitan besar. Anwar Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) menyampaikan sambutan pada puncak peringatan hari Guru Nasional 2019 dan HUT ke-74 PGRI, "Guru Penggerak Indonesia Maju, wujudkan Sumber Daya Manusia yang Unggul". Membaca membantu memperbaiki rasa percaya diri, mengembangkan

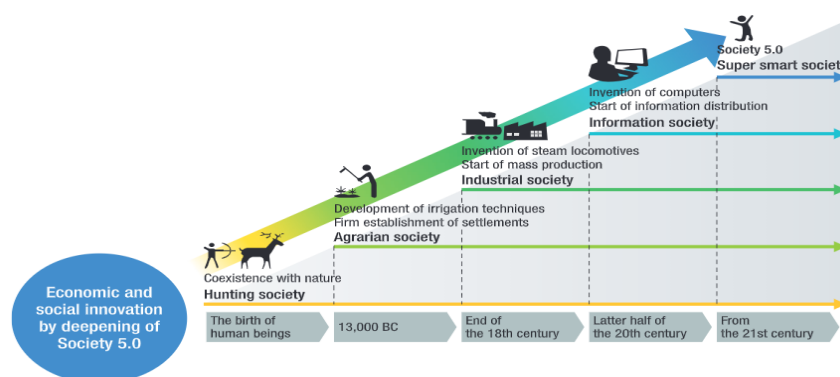
kemampuan manajemen emosi dan meningkatkan kemampuan melakukan interaksi sosial positif dimanapun dan kapanpun (Sya et al. 2021). Maka dari itu demi meningkatkan kemampuan matematika, sains dan membaca salah satu alternatif dari persoalan ini adalah bimbingan privat *homeschooling*.

2. METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan mengacu ruang lingkup inovasi dan pendidikan teknologi pendidikan dengan objek penelitian yaitu beberapa pengalaman peneliti tentang siswa-siswa yang pernah di ajari. Fokus penelitian yang menadasi adanya riset ini karena revolusi industri yang mengharuskan kita untuk beralih ke pendidikan berkembang. Beberapa tempat yang dijadikan riset salah satunya adalah lembaga pendidikan selama peneliti ampu dan lembaga bimbel serta rumah pribadi siswa karena dengan mengajar les privat peneliti juga meriset kebutuhan yang harus dipenuhi demi pendidikan di masa mendatang. Meski peneliti banyak berhadapan dengan siswa dan guru serta rekan kerja, namun beberapa murid dan rekan kerja atau guru yang cukup dekat dengan peneliti yang sekiranya bisa diajak untuk berpikir bersama demi inovasi pendidikan unggul. Bahan riset yaitu siswa-siswa yang mau diteliti lebih dalam secara tanya jawab dan instrumen penelitian hanya menggunakan alat tulis serta *gadget* yang mendukung penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan berdasarkan observasi peneliti. Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis wacana untuk menganalisis interaksi orang. Perbedaan keduanya terletak pada fokus. Metode penelitian kualitatif analisis wacana lebih fokus pada konteks sosial dimana komunikasi antara responden dan peneliti terjadi. Urutan dalam penelitian ini yang pertama yaitu studi kepustakaan dengan mencari terlebih dahulu sumber pustaka yang menunjang sehingga penelitian menjadi kuat karena beberapa referensi yang mendukung. Kedua yaitu diskusi dengan masyarakat yang peduli terhadap dunia pendidikan supaya fokus penelitian lebih spesifik. Ketiga yaitu studi banding mengenai efisiensi *homeschooling* terhadap pendidikan pada umumnya.

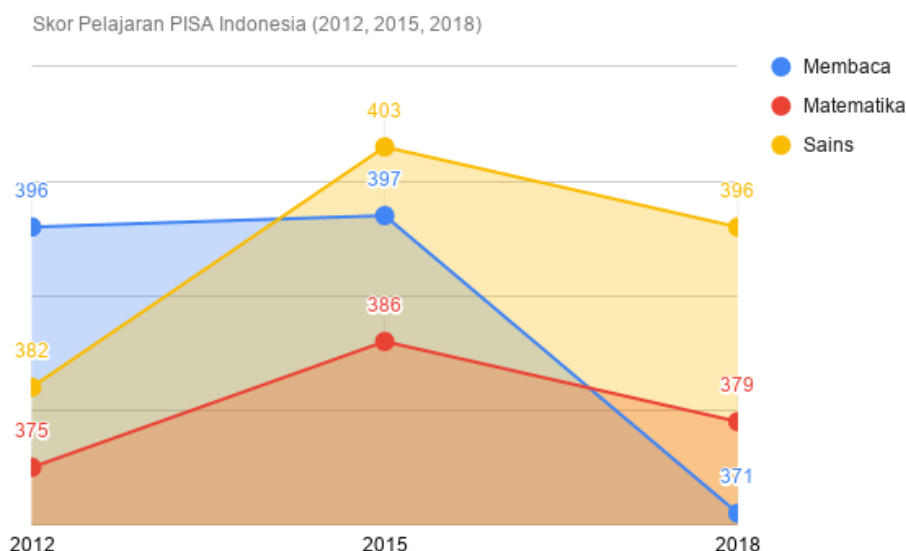
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu konsep kunci dari *homeschooling* adalah pelajaran yang tidak berlangsung melalui institusi sekolah formal (Fitriana et al. 2016). Pendidikan dalam era *society 5.0*, memungkinkan siswa atau mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran berdampingan dengan robot yang sudah dirancang untuk menggantikan peran pendidik. Berikut akan dijelaskan era 5.0 pada gambar 1 (Fukuyama 2018).



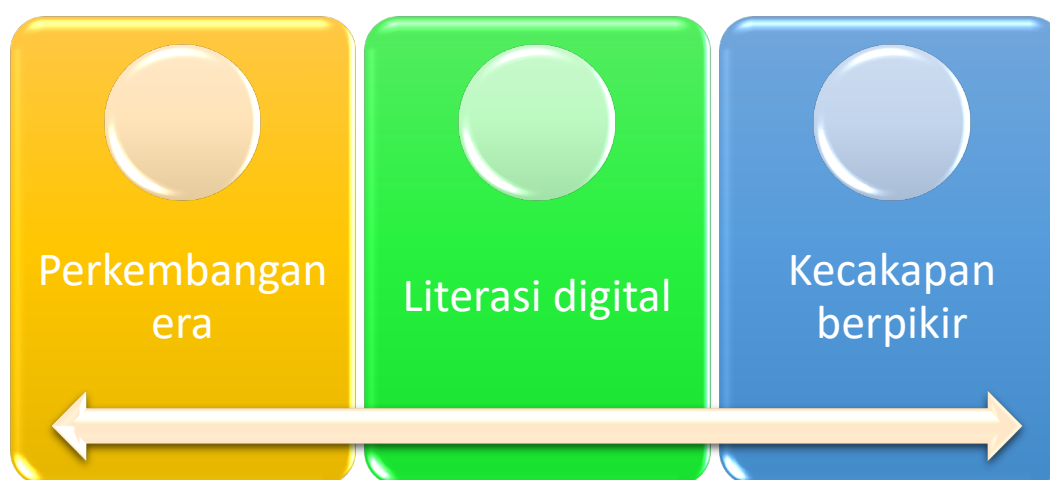
Gambar 1. Era *society 5.0* (sumber: <https://www.jef.or.jp/journal/>)

Aspek budaya banyak membaca sangat diperlukan karena untuk mencapai nilai matematika, sains dan kompetisi global yang relevan dibutuhkan tingkat membaca yang cukup tinggi (baik). Membaca juga dapat dijadikan kegiatan spiritual pengembangan diri sehingga orang-orang yang banyak membaca memiliki kepribadian yang cukup baik. Berikut akan dijelaskan pada gambar 2 mengenai pola indikator PISA.



Gambar 2. Pola indikator PISA (sumber: <https://www.zenius.net/blog/pisa-20182-2019-standar-internasional>)

Budaya membaca sangat diharuskan karena membaca merupakan dasar seseorang memulai memberanikan diri dalam menghadapi disiplin ilmu (Abdi and Ananiah 2017). Indonesia sangat krisis dalam dunia pendidikan terlebih negara tetangga kita memiliki nilai pendidikan di atas kita (Wulandari, Azhar, and Jusra 2018). Dalam dunia pendidikan Indonesia masih dibawah malaysia. Oleh karena itu terobosan seperti *homeschooling* sangat diperlukan agar tiap guru fokus dengan satu murid saja dan murid tidak bimbang dalam menentukan figur idolanya. Berikut akan dijelaskan perkembangan belajar digital pada gambar 3 (Mahmudi 2018).



Gambar 3. Kecakapan matematika skala global (Sumber: <https://gln.kemdikbud.go.id>)

Era digital adalah istilah yang digunakan dalam kemunculan digital, jaringan internet khususnya teknologi informasi komputer. Era digital sendiri sering digunakan untuk menggambarkan teknologi digital. Internet sudah menjadi tidak asing lagi bagi orang-orang (Sendiri 2021). Saat ini, internet sudah menjadi bagian dari kebutuhan sehari-hari kita, seakan tidak bisa hidup tanpa internet. Perkembangan era digital yang pesat saat ini, sangat membantu masyarakat dunia memberikan kemudahan layanan dan cakupan tanpa batas. Seiring pesatnya perkembangan teknologi, membuat pengguna internet di dunia pun ikut melambung tinggi (Kependudukan et al. 2021).

Terlebih lagi untuk generasi milenial tidak bisa lepas dari yang namanya teknologi digital, baik itu untuk kehidupan sehari-hari maupun pada kegiatan bisnis. Revolusi Industri Pertama ditandai dengan mekanisasi produksi menggunakan tenaga air dan uap (Sari, 2020). Lalu, produksi massal menjadi

sebuah kemungkinan yang terbuka berkat adanya tenaga listrik pada Revolusi Industri Kedua. Sektor industri kemudian bisa mewujudkan otomatisasi produksi pada Revolusi Industri Ketiga karena dukungan industri elektronik dan teknologi informasi (Ristianti, 2019). Semua perubahan itu mendorong manusia beradaptasi, karena pada akhirnya akan mengubah perilaku, cara bekerja hingga tuntutan keterampilan (Hasbullah & Adda, 2021).

Banyak sekali tantangan dalam pembangunan bisnis di era modern ini. Perkembangan pada era digital khususnya dalam dunia bisnis, yaitu dengan banyaknya e-commerce yang ada di Indonesia. Seperti yang sudah Anda ketahui bahwa e-commerce merupakan platform jual beli barang dan jasa melalui sistem digital (Suprpto, 2020). Untuk yang masih awam dengan istilah ini, P2P Lending adalah praktek atau metode memberikan pinjaman uang kepada individu atau bisnis dan juga sebaliknya, mengajukan pinjaman kepada pemberi pinjaman, yang menghubungkan antara pemberi pinjaman dengan peminjam atau investor secara online (Murifal, 2018). Peer to Peer Lending (P2P Lending) memungkinkan setiap orang untuk memberikan pinjaman atau mengajukan pinjaman yang satu dengan yang lain untuk berbagai kepentingan tanpa menggunakan jasa dari lembaga keuangan yang sah sebagai perantara (Novita & Imanullah, 2020). P2P Lending ini sebenarnya sangat mirip dengan konsep marketplace online, yang menyediakan wadah sebagai tempat pertempuran antara pembeli dengan penjual (Sari A. R., 2018).

Indonesia sudah menapaki era serba digitalisasi dan otomasi. Namun, belum semua elemen masyarakat menyadari dampak dari perubahan-perubahan yang ditimbulkannya. Bahkan, fakta-fakta perubahan itu masih sering diperdebatkan (Sundari, 2019). Banyak toko konvensional yang dipolitisasi dengan kecenderungan menurunnya daya beli masyarakat. Toko-toko minim pengunjung karena sebagian masyarakat perkotaan lebih memilih sistem belanja online (Jannah, 2020).

Era Industri digital akan terus menghadirkan banyak perubahan. Karena itu, ada urgensinya jika negara perlu berupaya maksimal dan lebih gencar memberi pemahaman kepada semua elemen masyarakat tentang hakikat era Industri. Langkah ini penting karena belum banyak yang berminat untuk memahami era digitalisasi Industri. Kepedulian pada tantangan di era digitalisasi dan otomasi sekarang ini pun masih terbilang minim (Purnomo, Syamsuddin, Prabowo, Sularmi, & Pratama, 2020).

Era digital adalah masa di mana semua serba mudah dan tidak ada batasannya. Pada era digital, setiap pekerjaan yang sulit dikerjakan kemungkinan akan menjadi mudah untuk dikerjakan. Bahkan sekarang ini ada banyak sekali event yang tidak mengharuskan pesertanya datang (Handayani, Aini, & Oktavyanti, 2015).

Ada banyak sekali online course yang bisa diikuti, bahkan ada universitas yang menyediakan fasilitas kuliah online. Jadi mahasiswa tidak perlu repot-repot berkumpul dalam kelas. Hal seperti itu pun perlu diterapkan juga oleh siswa. Mereka hanya perlu akses internet agar bisa saling berkomunikasi layaknya kelas. Di zaman sekarang ini, internet lebih dibutuhkan ketimbang pulsa telepon pada umumnya. Era digital adalah suatu tanda kemajuan internet. Namun kadang internet dijadikan sebagai bahan candu walaupun dampak baik atau buruk tergantung individu yang menjalani. Saking pesatnya dunia bisnis era digital, bahkan permainan era digital dapat dijadikan bisnis sebagai bisnis era kemajuan digitalisasi (Fanataf, 2020).

Untuk menghindari candu yang berdampak negatif, baiknya sedikit berpikir bijak bahwa internet digunakan untuk mempermudah masalah atau kegiatan hidup yang sulit kita hadapi karena kita menggunakan teknologi yang cukup tradisional. Memang dalam mengatasi pengaruh buruk internet bukan hanya dilihat buruknya saja, tapi bagaimana penggunaan yang baik agar tidak salah dalam penggunaannya. Namun sesekali kita perlu meninggalkan sedikit aktivitas dunia dengan internet agar tidak lupa mensyukuri pemberian indah dari Tuhan. Banyak sekali keindahan alam yang tidak dapat diukur melalui perangkat digital yang hanya bisa disyukuri dengan alat indera dari Tuhan (Bintoro, 2019).

Dalam mencegah kecanduan yang berlebihan terhadap era digitalisme, masyarakat harus flasback ke belakang disaat dimana mereka masih bisa hidup ataupun begitu banyak kebahagiaan lain yang bisa dicari walau tanpa ada internet. Kita tidak bisa sepenuhnya meninggalkan internet saat ini karena hal tersebut merupakan kekuatan terbesar yang ada di dunia. Rekreasi ke tempat nyata perlu dalam penyegaran otak agar tidak terpaku kepada dunia virtual (Rosyada & Wigiawati, 2020).

Literasi digital adalah wadah pembelajaran dalam menyerap ilmu komunikasi berbasis informasi digital dimana mengacu data ilmiah dengan sumber yang valid sebagai data yang digunakan untuk sumber acuan informasi yang dituju. Dikutip dari Materi Pendukung Literasi Digital Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, seorang peneliti literasi digital bernama Douglas A.J. Belshaw menyatakan dalam tesisnya bahwa terdapat delapan elemen esensial untuk mengembangkan literasi digital, di antaranya adalah kultural, yaitu pemahaman ragam konteks pengguna dunia digital. Kognitif, yaitu daya pikir dalam menilai konten. Konstruktif, yaitu reka cipta sesuatu yang ahli dan actual. Komunikatif, yaitu memahami kinerja jejaring dan komunikasi di dunia digital. Kepercayaan diri yang bertanggung jawab. Kreatif, melakukan hal baru dengan cara baru. Kritis dalam menyikapi konten. Bertanggung jawab secara social. Berkembangnya peralatan digital dan akses informasi digital yang membanjir, keterampilan dalam literasi digital menjadi hal yang mesti dikuasai pengguna internet (Hasugian, 2008).

Tercatat melalui riset yang dilansir oleh wearesocial.sg bahwa pada tahun 2017 terdapat 132 juta pengguna internet di Indonesia dengan angka pertumbuhan sebanyak 51% hanya dalam setahun. Sebagai salah satu negara dengan jumlah pengguna internet terbesar di dunia, perkembangan dunia digital di Indonesia punya dua sisi yang berlawanan dalam kaitannya dengan pengembangan literasi digital.

Baiknya di era serba milenial dan mudah perkembangan teknologi, apalagi era digital diperlukan dalam jaman yang selalu berkembang karena jika tidak memahami teknologi informasi dengan baik, maka akan sulit dalam eksplorasi data. Dengan seiring perkembangan teknologi di era digital, maka banyak sekali peluang dan tantangan pada era ini. Dengan penggunaan internet yang terbilang tinggi, baiknya pihak media atau pemerintah di Indonesia harus pandai memilih berita-berita atau informasi mana saja yang baik untuk dikonsumsi masyarakat (Sa'idah, 2019).

Kecakapan berpikir ialah kemampuan bagaimana berpikir dengan kritis berdasarkan konsep ketrampilan, pengetahuan dan tindakan. Kecakapan berpikir dapat digunakan berdasarkan ruang dan waktu yang berbeda. Jika tidak ada kecakapan berpikir, maka pengetahuan yang didapat akan terasa sia-sia. Kerangka berpikir juga merupakan gagasan pendorong untuk melakukan inovasi. Dalam dunia akademik, kecakapan berpikir harus berlandaskan pemikiran ilmiah agar konsep berpikir lebih terarah secara rasional. Pembelajaran dengan pendekatan ilmiah merupakan proses proses pembelajaran dengan konsep mengenal latar belakang, studi literatur, melakukan metode penelitian, menentukan hasil penelitian serta membuat kesimpulan (Sariningsih, 2014).

Lembaga swasta yang membuka bimbingan belajar sudah mulai membuka *homeschooling* berijazah dan dapat dijadikan sebagai momok pembangunan pendidikan yang efisien. Sistem seperti ini tidak perlu repot-repot siswa harus pergi ke sekolah karena disekolah hanya guru yang dapat memantau kinerja siswa selama belajar sedangkan dengan sistem pengembangan *homeschooling* berbasis privat akan lebih efektif karena dipantau langsung oleh orang tua atau pihak keluarga yang ada di rumah sehingga saat selesai belajar bisa langsung konsultasi bila orang tua menginginkan hal tersebut. Berikut paparan perbedaan sistem pengembangan *homeschooling* berdasarkan pengalaman peneliti dibanding dengan sekolah biasa akan dijelaskan pada tabel 1.

Tabel 1. Perbedaan Sistem Pengembangan *Homeschooling* Dibanding dengan Sekolah Biasa atau Lembaga Bimbel Lainnya
(Sumber : HOMESCHOOLING PENA)

No	Keterangan	Pengembangan <i>Homeschooling</i>	Sekolah pada umumnya
1	Efisiensi Waktu	Disesuaikan siswa dan orang tua	Terikat dengan aturan sekolah pada umumnya
2	Gaya Mengajar	Fleksibel asal siswa nyaman	Sekalipun fleksibel namun memiliki standar sendiri
3	Penularan Penyakit	Minim penularan penyakit karena hanya berhadapan dengan 1 guru	Rentan penularan penyakit karena berhadapan dengan banyak orang
4	Biaya awal	Tidak ada uang gedung	Terdapat uang gedung
5	Durasi belajar	Bisa disesuaikan	Terikat dengan sistem yang ada
6	Hukuman	Tidak ada	Terdapat hukuman yang distandarkan

7	Penilaian	Aplikasi sesuai karakter dan potensi siswa	Cukup kaku karena jadi pembandingan nilai dengan nilai teman
8	Pembayaran	Sesuai lokasi, tingkat, karakter siswa, kualifikasi tentor dan durasi mengajar	Harus tepat waktu karena ada sanksi misal tidak boleh ujian
9	Pekerjaan baru bagi calon pengajar	Sangat menggiurkan karena fleksibel	Penuh persaingan karena kontrak guru selama 1 semester
10	Sistem kenaikan	Target capaian belajar	Bisa tidak naik kelas
11	Tugas dirumah	Tak boleh	Harus dikerjakan
12	Publikasi ilmiah	Harus baik berupa apapun	Tidak ada

Bimbel merupakan kepanjangan dari bimbingan belajar yang berfokus kepada konsultasi mata pelajaran di semua jenjang pendidikan dari SD sampai SMA. Namun dengan pengembangan sistem *homeschooling* yang dapat bersaing dengan lembaga bimbel dan juga lembaga les khusus privat yang menyediakan jasa pelayanan belajar. Berikut mengenai pemaparan perbandingan antara pengembangan sistem *homeschooling* dengan lembaga privat dan bimbel akan dijelaskan pada tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan antara Pengembangan Sistem *Homeschooling* dengan Lembaga Privat dan Bimbel (Sumber: <https://homeschoolingpena.sch.id>)

No	Keterangan	Pengembangan <i>Homeschooling</i>	Bimbel	Les Privat
1	Waktu	Sesuai dengan siswa	Mengikuti aturan bimbel	Sesuai dengan siswa namun rutin
2	Ijazah	Ada	Tidak ada	Tidak ada
3	Sertifikat	Ada	Tidak ada	Tidak ada
4	Pembayaran	Hitungan per sesi	paket	Hitungan per sesi
5	Waktu berkala	Tak ada namun	rutin	Bisa tidak dan bisa juga iya
6	Kurikulum	Sekolah dengan gaya fleksibel	Sekolah pada umumnya	Sekolah pada umumnya
7	Brainstorming	Ada dan disesuaikan siswa	Jarang	Terkadang ada
8	Waktu lulus	Sesuai sekolah pada umumnya	Tidak ada	Tidak ada
9	Acak Materi	Boleh sesuai siswa	Sesuai kurikulum sekolah	Sesuai kurikulum sekolah
10	Target	Siswa menemukan karakter dan capaian kompetensi sekolah	Nilai bagus, sekolah negri, sekolah unggulan	Nilai bagus, sekolah negri, sekolah unggulan
11	Kerjasama	Dengan para praktisi swasta atau profesi lainnya	Jika ada hanya ruang lingkup penelitian	Tidak ada
12	Riset	Diutamakan	Tak ada	Tak ada

Pengembangan sistem *homeschooling* memang butuh adaptasi dengan sistem pendidikan yang sudah ada. Dan pastinya banyak persoalan mengenai sistem ini yang mengutamakan pendidikan karakter namun tetap memenuhi target seperti jenjang sekolah pada umumnya. Pada dasarnya sistem ini merupakan gabungan dari les privat, bimbel dan sekolah kemudian ditambahkan inovasi dengan konsep *fun learning* yaitu belajar asal nyaman baru mengejar nilai kompetensi (Junida 2019). Dan sistem ini mirip dengan sistem pendidikan nomor satu di dunia yaitu di Finlandia dimana kelemahan sistem pendidikan kita lebih mengekang siswa sedangkan negara Finlandia sudah membuat platform pendidikan yang begitu bebas, efisien dan fleksibel sehingga murid dapat berapresiasi sesuai apa yang ingin atau ia minati. Berikut akan dijelaskan platform pengembangan sistem *homeschooling* yang akan dijelaskan pada gambar 4.



Gambar 4. Platform pengembangan sistem *homeschooling* (Sumber:kompasiana.com)

4. KESIMPULAN

Sistem *homeschooling* di era 5.0 terbukti baik karena sangat efisien dari sisi waktu, tenaga, pikiran dan lain sebagainya. Yang menarik dari sistem *homeschooling* dibanding sistem pendidikan biasa adalah sistem *homeschooling* melatih siswa untuk berpikir inovatif dan eksploratif karena apa yang menjadi potensinya akan tercurahkan kepada satu guru saja. Bagi murid bisa ikut pelatihan yang ia sukai sesuai bakat dan cita-cita sedangkan guru harus mengikuti pelatihan yang menunjang kompetensi jaman, pendidikan dan teknologi sehingga bagi guru-guru diwajibkan untuk melakukan riset demi Indonesia berkembang.

Untuk kedepannya, penelitian ini harus tetap dilanjut dan diaplikasikan oleh para praktisi dunia pendidikan. Karena teori yang didasarkan pada konsep haruslah segera diuji coba agar makin baik konsep keberlanjutan penelitian ini. Para guru harus bekerjasama dengan dosen karena dengan guru yang juga meneliti, maka pendidikan dasar dan menengah di Indonesia terus melaju.

DAFTAR PUSTAKA

- Sudarsana, I. K. (2016). Peningkatan mutu pendidikan luar sekolah dalam upaya pembangunan sumber daya manusia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 1, 1-14.
- Putro, K. Z., Amri, M. A., Wulandari, N., & Kurniawan, D. (2020). Pola interaksi anak dan orangtua selama kebijakan pembelajaran di rumah. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1, 124-140.
- Ariadhy, S. Y., Nurohman, S., Arkum, D., Handini, W., & Ferdiana, F. (2020). Pelatihan pembelajaran jarak jauh di era pandemi COVID-19. *Jurnal Anoa*, 1(3), 220-226.
- Handayani, N. N. L., Muliastri, N. K. E., Gotama, P. B. A. P., & Karnitawati, N. M. (2021). Pembelajaran Era Disrupsi Menuju Era Society 5.0 (Telaah Perspektif Pendidikan Dasar). *LAMPUHYANG*, 12, 79-91.
- Abdullah, F. A. (2021, February). Strategi di Masa Pandemi pada Masyarakat 5.0: Inovasi Pembelajaran Batik Indonesia-Malaysia. In *SANDI: Seminar Nasional Desain* (Vol. 1, pp. 166-172).
- Fukuyama, M. (2018). Society 5.0: Aiming for a new human-centered society. *Japan Spotlight*, 27, 47-50.
- AMIATI, R., Sukaryawan, M., & Nawawi, E. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Sains Kimia Siswa SMP di Kota Palembang dalam Menyelesaikan Soal Model PISA (Doctoral dissertation, Sriwijaya University).
- Abdi, M. I., & Muri'ah, S. (2017). Implementasi Standar Nasional Pendidikan pada Sekolah-Sekolah Unggulan di Samarinda. *FENOMENA*, 9, 83-104.
- Wulandari, A. E., Azhar, E., & Jusra, H. (2018). Hubungan antara motivasi belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada kelas VII. *Prosiding SENAMKU*, 1, 397-405.
- Junida, D. S. (2019). Kecanduan Online Anak Usia Dini. *Walasuji*, 10, 57-68.

- Budiman, H. (2017). Peran teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8, 31-43.
- Bintoro, T. (2019). Transformasi Pendidikan Abad 21 Menuju Society 5.0. *Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Lampung 2019* (pp. 1-146). Bandar Lampung: FKIP Universitas Lampung.
- Fanataf, R. R. (2020). *Pengaruh Penggunaan Gawai terhadap Interaksi Sosial Mahasiswa Maybrat Kota Yogyakarta Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Komunikasi Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD".
- Handayani, I., Aini, Q., & Oktavyanti, Y. (2015). Penggunaan Rinfocal Sebagai Aplikasi Pengingat (Reminder) Kegiatan Akademik Pada Perguruan Tinggi. 13-26.
- Hasbullah, M., & Adda, H. W. (2021). Pemberdayaan, Karyawan, Organisasi dalam Menghadapi Perubahan pada Villa Sutan Raja Kota Palu. *JUMUT*, 149-161.
- Hasugian, J. (2008). Urgensi Literasi Informasi dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi. *Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi*, 34-44.
- Jannah, Y. (2020). *Analisis Revolusi Industri 4.0 terhadap Kewirausahaan dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Lampung: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Murifal, B. (2018). Peran Teknologi Finansial Sistem P2l Sebagai Alternatif Sumber Pendanaan UMKM. *Perspektif*, 202-208.
- Novita, W. S., & Imanullah, M. N. (2020). Aspek Hukum Peer to Peer Lending. *Jurnal Privat Law*, 151-157.
- Purnomo, S., Syamsuddin, R. A., Prabowo, B., Sularmi, L., & Pratama, A. (2020). Peningkatan Kualitas Pengurus Posyantek menjadi SDM yang Unggul dalam Menyongsong Era Industri 4.0. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 263-270.
- Ristianti, E. M. (2019). *Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI) dalam Dunia Teknologi Industri Berbasis Revolusi 4.0 di Indonesia*. Bandar Lampung: Fakultas Komputer Universitas Mitra Indonesia.
- Rosyada, M., & Wigiawati, A. (2020). Strategi Survival UMKM Batik Tulis Pekalongan di Tengah Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada "Batik Pesisir" Pekalongan). *Banco*, 69-93.
- Sa'idah, S. L. (2019). *Studi Etnometodologi Komunitas Radio Karya Bersama antara Idealisme dan Praktik Jurnalistik*. Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah .
- Sari, A. R. (2018). *Perlindungan Hukum bagi Pemberi Pinjaman dalam Penyelenggaraan Financial Technology Berbasis Peer To Peer Lending di Indonesia*. Yogyakarta: Program Studi (S1) Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia.
- Sari, R. R. (2020). *Tantangan Guru PAI dalam Menghadapi Era Perubahan Globalisasi Teknologi Industri 4.0 di SMA Negeri 01 Bengkulu Tengah*. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Sariningsih, R. (2014). Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa SMP. *Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung*, 150-163.
- Sundari, C. (2019). Revolusi Industri 4.0 Merupakan Peluang dan Tantangan Bisnis bagi Generasi Milenial di Indonesia. *"Fintech dan E-Commerce untuk Mendorong Pertumbuhan UMKM dan Industri Kreatif"* (pp. 555-563). Magelang: Fakultas Ekonomi .
- Suprpto, A. (2020). *Modul Pengelolaan Website dan Blog*. Salatiga: Fakultas Dakwah IAIN Salatiga.